

BAB II. HUBUNGAN ANTARA SUAMI DAN ISTRI DALAM KETELADANAN FATIMAH BINTI MUHAMMAD

II.1. Landasan Teori

Hubungan antara suami dan istri terjadi di suatu wilayah yang disebut rumah tangga. Rumah tangga adalah tempat dimana adanya peran suami dan istri yang memiliki hubungan pernikahan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008, 1228), “rumah tangga adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan kehidupan di rumah, segala sesuatu yang berhubungan atau berkenaan dengan keluarganya”. Rumah tangga juga dapat dikatakan sebagai proses dalam membentuk keluarga. Bukan hanya berbentuk fisik dari rumah, rumah tangga merupakan ruang lingkup dari suami, istri, dan anak jika ada.

Keluarga merupakan hasil dari proses rumah tangga. Fitzpatrick (2004), memberikan pengertian keluarga dengan cara meninjaunya berdasarkan tiga sudut pandang yang berbeda, yaitu.

1. Pengertian Keluarga secara Struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota dari keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Defenisi ini memfokuskan pada siapa saja yang menjadi bagian dari sebuah keluarga. Dari perspektif ini didapatkan pengertian tentang keluarga sebagai asal-usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batin (*extended family*).

2. Pengertian Keluarga secara Fungsional

Defenisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga, Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, juga pemenuhan peran-peran tertentu.

3. Pengertian Keluarga secara Transaksional

Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

Dalam pembentukan sebuah keluarga terdapat visi dan misi dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan dan ketahanan keluarga. Mengenai hal tersebut terdapat pada Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab II, bagian ketiga Pasal 4 Ayat (2), bahwa pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

- a. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- b. Kualitas keluarga adalah kondisi keluarga yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga dan mental spiritual serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera.
- c. Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.
- d. Pemberdayaan keluarga adalah upaya untuk meningkatkan kualitas keluarga, baik sebagai sasaran maupun sebagai pelaku pembangunan, sehingga tercipta peningkatan ketahanan baik fisik maupun non fisik, kemandirian serta kesejahteraan keluarga dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Selain itu adapula tanda dari sebuah ketahanan keluarga, menurut Chapman (2000) ada lima tanda yang menjadi tanda, yaitu:

1. Sikap melayani sebagai tanda kemuliaan,
2. Keakraban antara suami-istri menuju kualitas perkawinan yang baik,
3. Orangtua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten dan mengembangkan ketrampilan,
4. Suami-istri yang menjadi pemimpin dengan penuh kasih dan
5. Anak-anak yang mentaati dan menghormati orangtuanya.

Dampak positif keluarga yang memiliki ketahanan.

1. Keluarga berpeluang besar untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai yaitu keluarga yang bahagia, harmonis, sejahtera bahkan berkualitas.
2. Keluarga lebih mudah (tidak menghadapi kesulitan berarti) dalam menghadapi kondisi atau situasi darurat.
3. Keluarga akan lebih mudah beradaptasi terhadap berbagai perubahan situasi dan kondisi, khususnya yang tidak diinginkan.
4. Keluarga berkontribusi melahirkan SDM yang baik, generasi penerus bangsa yang menjadi sasaran pembangunan nasional.
5. Keluarga memiliki kesempatan yang besar untuk berkontribusi dalam membangun lingkungan sosial yang sehat dan harmonis.
6. Keluarga berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara.

Dalam Islam kehidupan rumah tangga memiliki kepentingan dalam menwujudkan tujuan sakinah, mawadah, dan warahmah untuk mencapai keluarga yang harmonis. Keluarga yang harmonis adalah keluarga dari rumah tangga yang senantiasa memelihara janji suci kedua pasangan yang berlandaskan tuntunan agama. Dalam kehidupannya suami istri selalu berdiri pada batasan masing-masing berdasarkan hak dan kewajibannya. Kehidupan keluarga yang harmonis terdapat corak kehidupan surga. Dalam keluarga semacam inilah rahmat ilahi tercurah. Rumah tangga merupakan pusat pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai kemanusiaan. Anak-anak dari keluarga ini akan menebarkan rasa kasih

sayang juga. Kehidupan rumah tangga dijadikan ajang untuk meraih kesempurnaan, dengan ketentraman keluarganya mereka berusaha mendekatkan diri kepada Allah, dan jalan yang mereka tempuh adalah jalan Allah, akhirnya hasil jerih payah mereka adalah kebahagiaan (Qaimi, 2002, 14).

Menjalani hidup rumah tangga dan berkeluarga terdapat peran suami dan peran istri. Kata “peran“ memiliki definisinya sendiri. Secara umum peran mempunyai definisi yaitu suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang terhadap seseorang yang mempunyai status atau kedudukan tertentu. Kata “peran” sering dikaitkan dengan 2 hal, yaitu “peran” yang berkaitan dengan teater dan “peran” yang berkaitan dengan ilmu sosial.

Secara etimologi dapat diartikan bahwa peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang actor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Tidak hanya itu, pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bahwa pengertian peran memiliki arti “pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki orang yang memiliki kedudukan di masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto (2002), bahwa pengertian peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan menurut Kurniawan (2008) bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan peran. Hal itu diketahui dapat dari “*Kelas Sosial*”, “*Bentuk Keluarga*”, dan “*Latar Belakang Keluarga*”, dan “*Pengetahuan*”.

1. Kelas Sosial

Fungsi dari peran dalam kelas sosial adalah peran suami tertentu yang dipengaruhi oleh adanya tuntutan kepentingan dan kebutuhan yang terdapat dalam keluarga.

2. Bentuk Keluarga

Keluarga dengan orang tua tunggal diartikan sebagai sesuatu yang jelas berbeda dengan orang tua yang masih lengkap sehingga demikian antara keluarga inti dengan keluarga besar yang beragam untuk dapat mengambil keputusan dan kepentingan akan rawan terhadap suatu konflik.

3. Latar Belakang Keluarga

Dalam latar belakang keluarga sebagai faktor yang mempengaruhi peran dijelaskan dengan macam-macam pembagian yaitu:

- Kesadaran dan Kebiasaan Keluarga. Yang dimaksud dengan hal ini diartikan sebagai kesadaran titik temu atau equilibrium dari macam-macam pertumbuhan dan perbandingan yang menghasilkan keyakinan. Seperti halnya kebiasaan yang dapat meningkatkan kesehatan, contohnya tidak merokok, pengontrolan berat badan, tidur teratur, tidak minum-minuman keras, sarapan setiap hari, dan tidak makan sembarangan.
- Sumber Daya Keluarga. Sebagai faktor yang mempengaruhi peran, sumber daya keluarga merupakan penerimaan seseorang sebagai suatu imbalan atas seluruh yang telah dilakukan dengan tenaga atau pikiran seseorang terhadap orang lain atau organisasi tertentu.
- Siklus Keluarga. Maksud dari salah satu bagian dari faktor latar belakang keluarga sebagai sesuatu yang mempengaruhi peran diartikan sebab adanya perbedaan kebutuhan dan kepentingan. Contohnya ibu berperan sebagai asuh, asah dan asih. Sedangkan ayah berperan sebagai pencari nafkah dan anak bertugas belajar dan juga menuntut ilmu.

4. Pengetahuan

Sebagai faktor yang mempengaruhi peran, menurut Notoatmojo (2007) bahwa pengetahuan atau kognitif sebagai suatu hal yang mempengaruhi disebabkan domain yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*).

Menurut Cohen (1992, 25) bahwa terdapat jenis-jenis peran. Adapun maksud dari Peran atau *role*-nya yaitu:

- Peranan nyata (*An acted Role*) adalah suatu cara yang betul-betul akan dijalankan seseorang untuk menjalankan suatu peranan.
- Kegagalan Peran (*Role Failure*) adalah jenis peran yang dijalankan dengan terjadinya suatu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- Model peranan (*Role Model*) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) adalah suatu hubungan individu dengan individu saat menjalankan suatu perannya.
- Ketegangan peranan (*Role Strain*) adalah suatu kondisi yang muncul ketika seseorang mengalami sedang kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.
- Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) adalah jenis peran yang diharapkan masyarakat untuk menjalankan peranan tertentu.
- Konflik peranan (*Role Conflict*) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang memiliki kedudukan suatu status atau lebih yang dapat menuntut adanya harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- Kesenjangan Peranan (*Role Distance*) adalah suatu jenis pelaksanaan peranan yang dilakukan secara emosional.

A. Peran Suami dalam Rumah Tangga

Suami adalah laki-laki yang telah terikat hubungan pernikahan dengan seorang perempuan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008, 1378), “suami adalah pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang perempuan (istri)”. Dapat dikatakan suami memiliki peran sebagai kepala rumah tangga, dalam hal ini suami berperan penting dalam pengambilan keputusan sebuah keluarga. Disisi lain suami mempunyai tugas menafkahi keluarganya lahir maupun batin. Menurut Muhammad M. Dlori (2005) Islam mengajarkan agar suami memerankan tokoh utama dan istri memerankan peran lawan yaitu menyeimbangkan karakter suami (h. 30)

B. Peran Istri dalam Rumah Tangga

Istri adalah seorang perempuan yang terikat hubungan pernikahan dengan seorang laki-laki. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008), “istri adalah wanita (perempuan) yang telah bersuami, wanita yang dinikahi” (h.566). Istri memiliki peran mengurus kebutuhan rumah tangga dalam keluarganya.

Istri harus menjadi pendamping suami secara bersungguh-sungguh sebagai bentuk pen jagaan cinta. Ia dituntut untuk lebih mengerti dan bisa menempatkan diri dan kondisi. Perasaan cinta suami bertambah apa bila istri sanggup memotivasi, mengiburnya dikala susah, menenagkannya disaat gundah, tidak banyak mengeluh di saat kekurangan, juga sanggup tersenyum pada suami dengan tulus. (Dlori, 2005, h. 79)

II.2. Objek Penelitian

Fatimah dilahirkan di Makkah pada hari Jumat tanggal 20 Jumadil Akhir, ia adalah putri ke-empat sekaligus putri bungsu Nabi Muhammad SAW. Ibunya adalah Khadijah binti Khuwaylid. Fatimah mempunyai empat orang kakak, satu pria bernama Al-Qasil, dan tiga orang kakak perempuan bernama Zainab, Ruqayyah, dan Ummu Kultsum. Fatimah juga memiliki satu adik kandung bernama Abdullah dan satu adik tiri bernama Ibrahim.

Fatimah tumbuh dalam asuhan Khadijah dengan nilai-nilai kesalehan, sehingga ia mendapat sifat-sifat seperti rasa kemanusiaan, tanggung jawab, harga diri, kesucian, kepedulian sosial, kecerdasan, dan berilmu pengetahuan yang luas. Selain itu Khadijah melatih putri-putrinya terbiasa mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan pada tengah malam dan siang hari. Sejak kecil Fatimah banyak menyaksikan ketegangan masalah yang dihadapi oleh ayahnya sehingga Fatimah meninggalkan sifat kekanak-kanakannya seperti gemar bermain, manja, dan keinginan dipuji oleh orang lain.

Saat berusia 18 tahun Fatimah dinikahkan dengan Ali Bin Abu Thalib oleh ayahnya. Fatimah bahagia hidup bersama Ali meskipun kehidupan keduanya sangatlah sederhana. Ali sangat memahami makna dari tanggung jawab sebagai suami, sehingga ia sangat menyayangi istrinya. Dari pernikahannya Fatimah melahirkan 3 putra, yaitu Hasan bin Ali, Husain bin Ali, dan Asy-Syahid Muhsin bin Ali, yang meninggal waktu masih dalam kandungan. Fatimah juga memiliki 2 orang putri, yaitu Zainab binti Ali dan Ummu Kultsum. Kisah Fatimah dan Ali Bin Abu Thalib. Fatimah meninggal pada usia 28 tahun, ia meninggal enam bulan setelah ayahnya wafat.

A. Fatimah dalam Buku "The Golden Story Of Fatimah"

Buku yang berjudul *The Golden Stories Of Fatimah* ditulis oleh Baidatul Roziqin. Di terbitkan oleh Semesta Hikmah Publishing. Buku tersebut diceritakan kisah Fatimah, ayahnya, ibunya, suaminya dan anak-anaknya. Dalam buku ini menjelaskan bagaimana Fatimah menjadi seorang istri yang taat kepada suaminya dan tuhan. Selain itu buku tersebut juga menceritakan bagaimana Fatimah menjadi seorang ibu yang mendidik anak-anaknya.

Dalam buku ini peran Fatimah berada pada posisi seorang anak dari Muhammad SAW, istri dari Ali Bin Abu Thalib, dan ibu dari anak-anaknya. Ketiga peran tersebut sesungguhnya menunjukkan hakikatnya peran seorang wanita. Namun pada sosok Fatimah peran-peran tersebut berkaitan terhadap kesalehan seorang muslimah. Pada perannya sebagai anak, Fatimah mampu menempatkan dirinya

sebagai anak yang berbakti kepada orangtuanya. Terutama setelah ibunya (Khadijah) meninggal dunia. Fatimah yang pada saat itu masih berusia 15 tahun membantu ayahnya mengurus keperluan keluarga dan membantu ayahnya saat mendapat perlakuan tidak baik dari orang kafir Quraisy.

Masa kecilnya dilalui begitu indah, kasih sayang yang didapat dari seorang ayah yang bijak dan ibu yang penyayang, Fatimah kecil menjadi idaman semua anak kecil. Lima tahun kemudian, ketika ayahnya diangkat menjadi Nabi dan Rasul, barulah kehidupan seorang putri yang lucu dan cantik ini sedikit berubah.

Fatimah bukan hanya seorang anak yang paling berbakti pada ayahnya. Sebagai seorang istri Fatimah juga menempatkan dirinya sebagai istri yang setia dan taat kepada suaminya. Menikah dengan Ali bin Abi Thalib di bulan Rajab 15 bulan setelah hijrah. Diawali dengan pesta pernikahan yang sederhana kehidupan rumah tangga Fatimah dan Ali juga sangatlah sederhana, bahkan serba kekurangan. Fatimah menggiling tepung dengan tangannya hingga tangannya melepuh, ia mengambil air hingga menimbulkan rasa sakit di pinggangnya, ia juga membersihkan rumahnya hingga pakaiannya berdebu. Di keadaan rumah tangga yang sangat sulit Fatimah dan Ali selalu mendahulukan orang lain, dengan memberikan barang yang mereka punya kepada orang yang menurut mereka lebih membutuhkan.

Peran Fatimah menjadi sangat penting saat menjadi istri dari Ali Bin Abu Thalib karena semasa hidup berumah tangga, waktu Ali dihabiskan di medan jihad. Dalam perang Uhud, Fatimah turut membantu peperangan bersama wanita-wanita lainnya. Fatimah mencuci darah dari wajah ayahnya, ia mengambil setangkai pelepah kurma lalu membakarnya, setelah menjadi abu, ia melumurkan abu tersebut di atas luka ayahnya yang tidak berhenti mengalir. Fatimah juga membantu membersihkan pedang ayahnya dan Ali, suaminya. Dalam perang Khandaq Fatimah mengantarkan roti. Dan pada perang Mu'tah, Ja'far bin Abi Thalib wafat, Fatimah menyiapkan hidangan untuk keluarga yang bersedih.

Sebagai seorang istri hal yang paling menyakitkan bagi seorang Fatimah adalah ketika Ali berniat untuk menikah lagi. Fatimah menolak dan meronta jika ia harus dimadu dengan istri lain. Wanita yang dimaksud oleh Ali adalah anak perempuan dari Abu Jahal. Tokoh musyrik yang sangat membenci Muhammad SAW. Dengan menikahi putri Abu Jahal, Ali berniat ingin menyelamatkan putri Abu Jahal tersebut dari cemoohan kaum muslimin karena ayahnya yang jahat. Padahal putri Abu Jahal tersebut telah memeluk agama Islam.

Muhammad SAW tidak meridhoi keinginan Ali untuk menikah lagi, sebelum Ali menceraikan Fatimah. Muhammad SAW tidak rela putrinya tersakiti. Fatimah sudah menderita sejak kecil, sejak ibunya meninggal Fatimah menggantikan peran ibunya, lalu setelah ia menikah dengan Ali ia harus menjalani hidup yang serba sulit. Namun hidupnya yang sulit tidak membuat hati seorang Fatimah hancur, melainkan permintaan Ali untuk menikah lagi yang membuat hatinya hancur. Pada akhirnya Ali mengurungkan niatnya untuk menikah lagi, ia menyadari permintaannya salah, dan meminta maaf kepada Fatimah.

Di sisi lain sebagai ibu Fatimah menempatkan dirinya sebagai madrasah terbaik bagi anak-anaknya yang mewariskan nilai-nilai kesalehan yang ia dapatkan dari kedua orangtuanya. Kedermawanan sifat Khadijah diturunkan Fatimah kepada anak-anaknya. Sejak anak-anaknya masih kecil, Fatimah dan Ali selalu menunjukkan sikap dermawan. Keduanya rela memberikan seluruh hartanya untuk dibagi-bagikan kepada orang lain hingga mereka sendiri tidak punya apa-apa lagi.

Hingga suatu hari Fatimah, Ali, dan anak-anaknya telah berpuasa selama tiga hari untuk menjalankan nazar, namun setiap kali mereka akan berbuka puasa datanglah orang-orang dalam keadaan lapar. Diberikanlah semua makanan kepada mereka sehingga tidak ada lagi makanan tersisa untuk keluarga Fatimah. Fatimah mengajarkan anak-anaknya untuk bersedekah sehingga saat anak-anaknya telah dewasa mereka sudah terbiasa untuk mementingkan keperluan orang lain terlebih dahulu. Hal tersebut berkaitan dengan janji Allah yang akan menggantikan barang yang disedekahkan dengan sepuluh kali lipat.

B. Fatimah novel “Fatimah Az-Zahra: Kerinduan dari Karbala”

Buku dengan judul “Fatimah Az-Zahra: Kerinduan dari Karbala” adalah buku yang ditulis oleh Sibel Eraslan, dengan penerjemah Aminahyu Fitriani, dan diterbitkan di Indonesia oleh Kaysa Media, tebal buku 519 halaman. Buku ini salah satu dari empat buku Sibel Eraslan yang mengangkat cerita dari sebuah hadits HR. Baihaqi, yaitu "Sebaik-baik perempuan muslimah surga adalah Khadijah, Fatimah, Maryam, Asiyah." Sibel Eraslan menulis menggabungkan sejarah dengan cerita fiktif karangannya.

Buku ini menceritakan seorang pengarang bernama Zebun bin Mestan, didakwa karena mengaku sebagai pengarang kisah Fatimah Az-zahra. Dia tidak bisa membuktikan karena naskahnya habis saat kebakaran. Sehingga dia berusaha mati-matian untuk mengisahkan kembali kisahnya dalam 40 hari. Maka, ada 40 judul cerita fiksi di dalam novel ini yang di dalamnya diselipkan biografi dari kisah Fatimah binti Muhammad SAW.

Buku ini sebenarnya menceritakan orang-orang yang begitu mencintai keluarga Rasulullah, lebih dalamnya lagi mencintai Fatimah binti Muhammad SAW. Dengan cintanya mereka kepada Fatimah menjadikan Fatimah sebagai teladan para tokoh yang ada di dalam novel. Karbala sendiri ialah nama sebuah tempat di Iran, tempat itu menjadi saksi kepedihan menyayat yang dialami oleh Sayyidina Hasan dan Husein saat peristiwa Karbala. Para tokoh dalam novel ini dipersatukan dalam sebuah perjalanan dari tanah Karbala menuju ke Makkah.

C. Wawancara Berdasarkan Hj. Muslih

Haji Muslih adalah salah satu tokoh agama di daerah Cihanjuang, Cimahi Utara. Pengetahuannya mengenai Islam diakui oleh masyarakat sekitar dengan seringnya beliau dijadikan sebagai penceramah di masjid-mesjid di jalan Cihanjuang. Diusianya yang semakin tua Haji Muslih mengalami kebutaan namun ilmunya masih digunakan oleh warga sekitar.

Menurut Haji Muslih pernikahan adalah menghubungkan dua makhluk dengan jenis yang berbeda. Di dalam Islam pernikahan tidak selalu menjadi wajib, tapi juga dapat menjadi sunnah, makruh, dan dapat juga dibilang haram bergantung pada situasi dan kondisi. Pernikahan menjadi haram karena adanya perbedaan aqidah, tidak mempunyai tujuan yang pasti atau mempunyai tujuan yang tidak baik seperti mengharapkan sesuatu misalnya mengharapkan harta atau kedudukan. Namun Haji Muslih sependapat dengan pernyataan bahwa menikah adalah bagian dari ibadah.

Ada pula syarat-syarat dalam Islam untuk menikah. Sebelum menikah perlunya mempertimbangkan garis keturunan, rupa atau kecantikan, dan harta. Untuk bisa menikah dalam Islam perlu mengetahui keluarga dari calon pasangan yang akan menjadi istri atau suami karena berkaitan dengan baik buruknya keturunan tersebut. Dalam hal ini juga berkaitan dengan riwayat-riwayat tertentu di dalam keluarga, seperti penyakit yang dapat diturunkan melalui genetic. Rupa atau kecantikan dan harta juga menjadi pertimbangan memilih pasangan sebelum menikah. Karena setelah menikah ada yang disebut sebagai pondasi rumah tangga berupa kasih sayang. Dalam rumah tangga ada peran sebagai suami, ada juga peran sebagai istri. Peran suami yang pokok adalah menafkahi, memberikan uang belanja, pakaian, dan tempat tinggal. Sedangkan peran istri yang paling penting adalah bisa memenuhi kebutuhan suami, terutama melayani suami.

Dalam rumah tangga ada yang disebut mertua, yaitu orang tua dari pasangan. Sering kali hubungan mertua dan menantu mempengaruhi rumah tangga. Hubungan menantu dan mertua harusnya berjalan layaknya anak kepada orang tua sendiri. Karena setelah menikah orang tua pasangan akan menjadi orang tua yang membesarkan.

Mengenai cara mendidik anak secara Islam yang baik adalah sebagai orang tua berusaha menjadikan anaknya cerdas, tangkas dalam hal kesolehan, dan orang tua berusaha agar dapat membangun kepintaran pada anaknya. Dan dalam membangun keharmonisan di dalam rumah tangga yang paling penting perlu juga

membangun kesejahteraan di dalam keluarga tersebut. Salah satunya dengan menjaga dari gangguan negatif orang tua atau mertua. Poligami dalam Islam dihalalkan. Diperbolehkan menikahi hingga 4 perempuan.

Fatimah adalah anak pertama Nabi Muhammad dari Khadijah. Fatimah menikah dengan Ali, paman menikahi keponakan. Ali adalah paman Fatimah. Pernikahan mereka dikatakan sah. Rumah tangga Ali dan Fatimah menjadi teladan dalam rumah tangga Islam. Keharmonisannya menjadi contoh karena dapat membangun nilai apa yang disebut sakinah, mawadah, warahmah, atau kasih sayang.

Menurut Haji Muslih Ali tidak melakukan poligami karena ia memang tidak ingin sama sekali tidak memiliki niat untuk berpoligami. Ali dan Fatimah menghadapi rumah tangga hingga dipisahkan kematian. Fatimah dan Ali juga mengalami masalah rumah tangga namun keduanya menyelesaikannya bersama. Rasulullah juga ikut campur dalam urusan rumah tangga Fatimah dan Ali berkaitan dengan *hodam*, atau pembantu rumah tangga. Fatimah dan Ali kehidupannya secara ekonomi dapat dikatakan miskin namun keduanya tetap bahagia. Fatimah tidak meninggalkan situs, hingga makamnya pun tidak ada karena sudah jadi pembangunan kota di Arab Saudi.

Fatimah mendidik anaknya seperti yang diajarkan Islam, yaitu membangun kecerdasan, ketangkasan, dan kepintaran. Fatimah mendapat julukan pernghulu surga setelah peninggalan Nabi Muhammad, dari kalangan keluarga yang paling dulu menyusul ialah Fatimah. Maka dikatakanlah Fatimah sebagai penguhulu surga.

D. Menurut Pendapat Ahli

Mengetahui peran suami dan peran suami dapat dipelajari sebelum menikah dan sesudah menikah. Tema tersebut sering menjadi tema dalam dakwah seorang ustadz dan ustadzah, karena menikah, berumah tangga, dan berkeluarga merupakan salah satu ibadahnya seorang muslim. Mendalami bagaimana rumah

tangga menurut Islam yang kaitannya dengan rumah tangga Fatimah dipelajari dari narasumber berikut ini.

a) Ustad Felix Siauw

Felix Yanwar Siauw atau yang lebih dikenal dengan nama Ustad Felix Siauw adalah seorang mualaf sejak tahun 2002, saat usianya 18 tahun. Ia memperdalam ilmu tentang agama Islam terutama pada materi seperti tauhid, akidah, dakwah serta syariah. Ustad Felix Siauw menuliskan beberapa buku diantaranya *Beyond The Inspiration, Muhammad Al-Fatih 1453, How To Master Your Habits, Udah Putusin Aja, Yuk Berhijab, The Chronicles of Ghazi: Rise Of The Ottomans, Khilafah, dan Khilafah Remake*. Ustad Felix Siauw berdakwah atau ceramah tidak hanya melalui tatap muka, ia juga berdakwah melalui media sosial miliknya.

Dalam akun *Youtube* milik Ustad Felix Siauw dipublikasikan pada tanggal 20 Januari 2019 dengan judul “Nikah Aja atau Jomblo Dulu?” Ustad Felix mengatakan bahwa Menikah adalah fase yang akan dilalui ketika seseorang siap, pernikahan bukan untuk disegarkan tapi bukan juga menunggu sosok yang sempurna untuk menikah. Semua pernikahan adalah tentang belajar, bagaimana cara menemukan yang terbaik untuk dilakukan. Dalam hal ini kaitannya dengan hubungan antara suami dan istri. Menikah bukan untuk meninggalkan masalah, dengan menikah berarti mengambil porsi masalah yang lebih besar karena setelah pernikahan banyak dihadapkan dengan masalah baru.

Namun disisi lain dengan menikah manusia memiliki ketenangan karena sudah berada di jalan Allah SWT. Maksudnya naluri-naluri yang dimiliki laki-laki dan perempuan sudah disampaikan atau dilakukan dengan cara yang taat kepada Allah. Hal yang menjadi ujian setelah menikah adalah hal-hal yang berkaitan dengan cara-cara memperhatikan keluarga, menyayangi istri dan anaknya, adil dengan anak-anaknya, dan bagaimana membimbing anak-anaknya. Ustad Felix Siauw menikah dengan Lin, atau lebih dikenal dengan Ummu Alila sejak 13 tahun lalu.

Dalam akun *Youtube* milik Ustad Felix Siauw yang dipublikasikan pada tanggal 4 September 2018 dengan judul “Istri idaman versi ikhwan”. Ustad Felix mengatakan bagi laki-laki fisik adalah hal yang dipentingkan. Laki-laki sangat mementingkan visual. Namun saat memilih istri fisik bukan lagi nilai yang dipentingkan atau hal yang menjadi pertimbangan utama karena bila hanya bertumpu pada fisik semuanya akan hilang saat sudah menikah dengan adanya perbandingan dengan orang lain.

Bagi ustad Felix, ia memilih istri yang mau berdakwah dengannya. Disisi lain seorang laki-laki biasanya memilih istri yang keibuan. Seorang laki-laki yang siap menikah akan melihat perempuan yang keibuan bukan hanya ukuran fisik. Seorang laki-laki mempunyai ekspresi mengenai ibunya. Sosok ibunya adalah sosok yang cari dicari oleh seorang laki-laki atau suami saat berkeluarga. Selain itu sosok istri yang menjadi idaman harus mempunyai gaya hidup yang sederhana, mudah disenangkan, dan mudah menerima segala sesuatu, maksudnya yang mudah menerima keadaan atau bahasa lainnya bersedia diajak susah. Ustad Felix menambahkan, perlu adanya sikap *zuhud* dalam diri seorang muslim. *Zuhud* adalah sikap seorang muslim kepada dunia dimana dunia dimanfaatkan kepada akhirat.

Banyak ahli agama yang berpendapat mengenai poligami. Ustad Felix pun punya pendapatnya sendiri. Dalam akun *Youtube* milik Ustad Felix Siauw yang dipublikasikan pada tanggal 17 Desember 2018 dengan judul “Minta Poligami”. Ustad Felix mengatakan Islam menghargai pendapat perempuan ketika ditanya mengenai poligami. Islam meninggikan derajat perempuan, dari sebelumnya di zaman kafir quraisy perempuan sangat tertindas bahkan tertindas di dunia. Islam meninggikan derajat perempuan sehingga perempuan dapat berkontribusi dalam kehidupan nyata bahkan lebih hebat daripada laki-laki.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi derajat perempuan. Rasulullah SAW juga mengatakan siapa yang harus ditaati lebih dulu, ialah ibumu tiga kali lipat dari ayah. Hal itu menandakan perempuan memiliki derajat yang tinggi. Seorang

anak tidak boleh meremehkan seorang ibu. Dengan membahagiakan ibu sama dengan berbakti kepada Allah.

Pernikahan yang gagal bukan karena poligami tapi karena perilaku yang materialistis dan tidak mempunyai tuntunan agama. Islam memberikan koridor mengenai ketaatan. Poligami atau tidak poligami adalah pilihan, yang lebih penting dalam pernikahan adalah adanya nilai sakinah, mawadah, dan warahmah. Seroang laki-laki atau suami bisa ditenangkan oleh istrinya, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut akan menunjukkan adanya rasa saling peduli. Hal yang merusak pernikahan bukanlah adanya poligami tapi diskotik, dugem, dan miras yang sebabkan hancurnya rumah tangga.

b) Ummu Alila

Sejalan dengan suaminya, Ustad Felix Siauww, Ummu Alila mengutarakan pendapatnya

Dalam akun *Youtube* milik Ustad Felix Siauww yang dipublikasikan pada tanggal 20 Januari 2019 dengan judul “Nikah Aja Atau Jomblo Dulu?”. Menurut istri dari Felix Siauww ini keuntungan bagi seorang perempuan yang sudah menikah adalah memiliki imam pemimpin yang menjaganya. Karena perempuan memiliki *gorizah/* naluri ingin disayang dan ingin ada yang menjaga. Dengan menikah ada pemenuhan naluri yang dibutuhkan perempuan agar memperoleh ketenangan.

Namun disisi lain menikah juga memiliki makna menghubungkan/ menyatukan dua karakter yang berbeda, ketika sudah menikah bukan sesuatu yang mudah untuk menjadi karakter yang sebelumnya dilakukan. Maksudnya ketika belum menikah karakter perempuan hanya sebagai perempuan, namun setelah menikah karakter perempuan tersebut berubah menjadi karakter seorang istri atau karakter seorang ibu. Setelah menikah seorang perempuan juga harus mampu menyesuaikan diri dengan suaminya dalam melaksanakan visi dan misi keluarganya. Dengan pernikahan seorang perempuan dapat melakukan ibadah yang tidak bisa dilakukan sebelum menikah, hal tersebut menjadi ladang pahala untuk masuk surga.

Dalam akun *Youtube* milik Ustad Felix Siauw yang dipublikasikan pada tanggal 3 September 2018 dengan judul “Suami Idaman Versi *Akhwat*”. Menurut Ummi Alila seorang suami tidak perlu memiliki badan bagus atau harta yang melimpah. Bagi seorang istri yang ia butuhkan adalah sosok yang bisa jadi pemimpin dan memiliki ketegasan dalam mengambil keputusan, karena hal itu berkaitan dengan ketaatan seorang laki-laki dan dapat memberikan kepastian kepada istrinya. Seorang suami idaman memiliki visi misi yang sama dengan istrinya. Peran suami yang terpenting dapat mengayomi istrinya, memiliki ketegasan, membuat nyaman, dan kemampuan mengambil keputusan. Dalam berumah tangga hal- hal tersebut mempengaruhi suami saat mengambil sikap. Contohnya soal mertua, ketika ada masalah dengan mertua keputusan suami sangat berpengaruh dalam koridor ketaatan.

Ketika sudah mengambil seorang perempuan untuk dijadikan istri, ia menjadi seperti anak suaminya. Tanggung jawab atas seorang istri yang sebelumnya diemban oleh orang tuanya kemudian menjadi tanggung jawab suaminya. Seorang suami mengambil tanggung jawab anak perempuan yang ia nikahi, bahkan lebih dari sekedar tanggung jawab seorang orang tua. Dalam hal ini seorang ayah tidak boleh melihat anaknya telanjang tapi suaminya boleh. Hal tersebut menunjukkan betapa besar hak seorang suami yang diberi Allah SWT atas istrinya itu.

Dalam akun *Youtube* milik Ustad Felix Siauw yang dipublikasikan pada tanggal 17 Desember 2018 dengan judul “Minta poligami”. Ummu Alila mengatakan sebagai seorang wanita dan muslimah tidak perlu diwakilkan pendapatnya karena menurut Ummu Alila syariat Islam pasti diberikan Allah adalah hal yang terbaik. Pendapat orang ada yang setuju ada juga yang tidak setuju mengenai adanya poligami. Namun perlu diperhatikan penentangan mengenai hal ini bukan menentang syariatnya. Ummi Alila meridhoi poligami dengan syariat yang telah ditentukan Allah SWT . Poligami bagian dari syariat tersebut. Ummu Alila tidak menolak poligami sebagai syariat Allah SWT, namun hingga saat ini ia belum siap poligami karena merasa masih belajar. Dengan mengkaji Islam poligami

adalah bentuk solusi bagi permasalahan manusia dari Allah SWT. Baik menurut kita belum tentu baik menurut Allah SWT. Yang tahu yang terbaik adalah Allah SWT.

c) Ustad Kholid Basalamah

Khalid Zeed Abdullah atau Ustad Khalid Basalamah lahir pada tanggal 1 Mei 1975 di Makasar. Marganya Basalamah menjelaskan bahwa ia merupakan keturunan Arab dari daerah Hadramaut, Yaman. Ia pergi ke Madinah, Saudi Arabia, untuk bersekolah sejak SMA dan menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Madinah. Tahun 2000 ia kembali ke Indonesia menyelesaikan pendidikan S2 di Universitas Muslim Indonesia, Makasar. Dan ia menyelesaikan gelar doktornya di Universitas Tun Abdul Razak, Malaysia. Dalam ceramahnya ia mengkaji Kitab Bulughul yang berisikan kumpulan Hadist mengenai masalah fiqih (hukum) dan Kitab Minhajul Muslim yang berisikan gambaran mengenai ajaran Islam secara menyeluruh.

Dalam akun *Youtube* dengan nama *Assamualaikum Channel* yang dipublikasikan pada tanggal 2 Juli 2017 dengan judul “Adab Suami-Istri”, berisikan ceramah Ustad Kholid Basalamah. Menurut Ustad Kholid menikah atau rumah tangga adalah ibadah yang jangka waktunya sangat panjang dari mulai akad hingga meninggal. Rumah tangga membutuhkan ilmu yang kuat agar mendatangkan iman yang juga kuat sehingga nilai santun, meluruskan, dan pengorbanan dapat diterapkan dalam rumah tangga tersebut. Pasangan di dalam rumah tangga, dalam hal ini suami dan istri, dapat dijadikan ladang mencari pahala. Suami yang membahagiakan istri akan mendapat pahala, begitu pula sebaliknya. Contohnya senyuman, sentuhan, dan hal-hal biologis. Karena itu rumah tangga dapat dikatakan jalan menuju surga.

Adapun kekurangan pasangan adalah segala sesuatu yang perlu dirangkul dan diluruskan bukan untuk ditinggalkan. Kesuksesan seseorang dilihat dari kesuksesan rumah tangganya. Rumah tangga bagi seorang pria merupakan latihan atau praktek kepemimpinan. Tolak ukur kesuksesan seseorang selalu dilihat dari

rumah tangganya. Seorang perempuan meskipun wanita karir dapat dikatakan baik bila dirinya baik kepada suaminya.

Berikut ini hak-hak istri yang diberikan Allah sebagai berikut:

1. Hak istri yang pertama adalah diperlakukan secara patut oleh suaminya. Seorang suami harus bertutur kata yang baik bila memberikan perintah atau mengingatkan sesuatu kepada istrinya. Diperbolehkan bersikap tegas namun tidak boleh keras. Keras dalam artian mencaci-maki dan tindakan fisik seperti memukul.
2. Rasulullah SAW mengatakan hak seorang istri adalah makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Seorang istri berhak untuk dibeli pakaian.
3. Seorang istri berhak mendapat ilmu selain dari suaminya. Maksudnya suami memberikan izin kepada istri untuk mencari ilmu. Seorang istri berhak mendapatkan pendidikan dari suaminya. Maksudnya seorang suami harus mendidik istrinya mengenai ajaran-ajaran Islam dan adab-adab Islam, serta menghukumnya bila melanggar ajaran Islam.
4. Seorang istri berhak mendapat perlakuan yang adil. Maksudnya seorang suami harus bersikap adil bila terjadi poligami. Adil dalam hal ini memberi makan, pakaian, tempat tinggal dan giliran. Adil dalam artian lain tidak ada yang curang dan berat sebelah. Bila takut tidak adil maka tidak usah berpoligami.
5. Seorang istri berhak dilindungi rahasianya. Maksudnya seorang suami tidak menyebarkan rahasia istrinya dan tidak menyebut-nyebutkan aib yang ada pada istrinya meskipun sudah cerai. Karena suami adalah orang yang paling dipercaya istrinya, dituntut menjaga, dan melindungi istrinya.

Berikut ini hak-hak yang dimiliki suami yang diminta dengan santun kepada istrinya.

1. Seorang suami berhak atas ketaatan istrinya. Seorang Istri diperintahkan taat kepada suaminya selain kemaksiatan terhadap Allah. Seorang istri memiliki tugas menemani suaminya keluar, membuatkan makan,

menghibur suami dengan kata-kata yang baik, dan meringkankan beban pikiran suami.

2. Seorang suami berhak dipehuni kebutuhan biologisnya. Perempuan akan dilaknat jika menolak kebutuhan biologis suaminya. Biologis sangat berpengaruh pada hubungan rumah tangga.
3. Hak suami yang besar hingga istri harus sujud kepada suaminya. Karena suami dapat dikatakan orang lain namun memberikan nafkah segala rupa untuk istrinya.
4. Seorang suami berhak mendapati istrinya menjaga diri, dalam hal ini berhubungan poliandri atau seorang perempuan yang menikah lebih dengan satu laki-laki. Poliandri tidak ada dalam Islam. Selain itu seorang istri juga berkewajiban menjaga harta dan anak-anak. Seorang istri juga harus berbuat baik pada keluarga suami.

d) Ummi Fairuz Ar-Rahbini

Ummi Fairuz Ar-Rahbini merupakan istri dari Buya Yahya, salah satu tokoh agama Islam di Indonesia yang bisa disebut juga ustadzah yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat. Ummi Fairuz Ar-Rahbini adalah pengasuh di pesantren Al-Banjah, Cirebon. Pesantren yang ia dirikan bersama dengan suaminya. Ummi Fairuz Ar-Rahbini mengikuti jejak suaminya untuk berdakwah. Ummi Fairuz Ar-Rahbini juga berdakwah melalui media sosialnya.

Dalam akun *Youtube* milik Ummi Fairuz Ar-Rahbini yang dipublikasikan pada tanggal 24 Februari 2019 dengan judul “Sayyidah Fatimah Az-Zahra (Part 1) - Ummi Fairuz Ar-Rahbini” Ummi Fairuz Ar-Rahbini mengatakan ada ulama yang berpendapat bahwa Fatimah adalah putri sulung Rasulullah SAW. Namun pendapat yang kuat mengatakan bahwa Fatimah adalah putri bungsu Rasulullah SAW, karena hal ini dilihat dari urutan menikah putri-putri Rasulullah SAW. Zainab menikah pertama kali, lalu Ruqayah, Ummi Kulthum, dan terakhir Fatimah. Hal ini menunjukkan secara umum berkaitan dengan usia menikah. Meskipun bukan suatu keharusan kakak menikah terlebih dahulu.

Fatimah menikah dengan Ali Bin Abu Thalib. Nama Fatimah artinya terjaga dari api neraka, seorang Ali juga merupakan pemberian atau dipilihkan oleh Allah SWT. Hal tersebut hasil dari pengabdian Ali dan Fatimah, keduanya sama-sama tidak pernah menyembah berhala. Menikahlah mereka dengan kesederhanaan. Bukan materi yang dibawa Ali tapi akhlak, keimanan, ketakwaan, kecerdasan, dan kecintaan kepada Allah SWT. Pernikahan tersederhana sepanjang zaman. Fatimah tidak mempunyai apa-apa di rumahnya hanya kasur yang keras atau sebenarnya tanah yang ditinggikan, diberi pasir, dan hamparan. Rasulullah SAW membekali selimut yang kasar dan bantal yang tidak empuk.

Bila dilihat dari pernikahan saat ini masih saja ada orang yang merasa malu bahkan ada yang tidak puas dengan kemewahan yang jauh dari pernikahan Fatimah. Fatimah tidak merasa malu karena kesederhanaan atau kemiskinannya bukan kehinaan bagi dirinya. Malu hanya bila syariat Islam ternodai. Ali sendiri kasihan pada Fatimah, pekerjaan Ali adalah kuli dan kerja serabutan. Fatimah tidak menggunakan pembantu di rumahnya. Menggiling gandum pun ia lakukan sendiri hingga kulit tangannya terkelupas, mengambil air sendiri dengan kendi yang digantung kanan dan kiri. Padahal dia adalah pemimpin ahli surga. Tapi ia tidak malu mengerjakan pekerjaan seperti itu.

Di balik ujian banyak kenikmatan yang dapat dirasakan. Namun yang dirasakan kaum wanita saat ini telah banyak kemudahan. Saat ini kaum wanita tidak punya contoh. Contoh kaum wanita zaman sekarang adalah wanita yang hidup dalam kemewahan dan kaum wanita zaman sekarang melihat ingin seperti itu. Bila melihat sosok Fatimah dan orang-orang sudah melihat Fatimah tidak akan menuntut macam-macam dari suaminya. Jangan melihat yang segala sesuatu yang jauh, Fatimah mengajarkan agar menjadi istri yang tidak banyak menuntut, menerima kesusahan, mendukung suaminya, tidak menjadikan kemiskinan menjadi marah, dan menuntut suami mencari uang yang lebih dari kemampuannya. Kekurangan tidak membuat pernikahan menjadi tidak indah, Fatimah dan Ali justru mengajarkan dengan kekurangan, rumah tangga itu menjadi indah.

Suatu hari ada yang ingin menikahkan Ali dengan putri Abu Jahal. Poligami memang diperkenankan oleh agama, namun yang menjadi alasan Rasulullah SAW tidak membolehkan Ali berpoligami disaat putrinya akan disatukan dengan musuhnya Allah SWT ini suatu penghinaan bagi kaum Islam. Akan menjadi fitnah besar yang akan disebar musuhnya Allah SWT. Rasulullah SAW tau poligami diperbolehkan. Dalam kisah Fatimah banyak fitnah-fitnah yang disebar karena cerita-cerita mengenai Fatimah berupa potongan-potongan. Harus berhati-hati mempelajari sosok Fatimah ini.

Tidak banyak cerita yang menceritakan kisah Fatimah karena ia hidup bersama Rasulullah SAW. Enam bulan setelah Rasulullah SAW meninggal dunia Fatimah menyusul kematian ayahnya. Tidak banyak kisah Fatimah karena pada saat itu orang terfokus pada kisah sejarah Rasulullah SAW, dan Fatimah orang yang juga menutup diri. Kisah Fatimah banyak diperdengarkan dari Aisyah, Ummu Salamah, dan Ali. Orang-orang yang dekat dengan Fatimah. Hal ini juga dikatan untuk melawan perkataan orang yang mengatakan adanya permusuhan antara Aisyah dan Fatimah. Sebagian orang berdusta mengenai kisah Fatimah. Mereka adalah orang yang dekat dengan Allah SWT, tidak mungkin permusuhan terjadi pada sahabat nabi.

Ada riwayat yang menceritakan kemuliaan sosok Fatimah. Ia gemar beribadah, solat tidak pernah terputus darinya. Suatu hari Hasan mendengar ibunya berdoa setelah solat malam, “Wahai ibu ketika aku mendengar engkau berdoa tadi malam, aku mendengar tidak sekalipun mendengar doa untuk dirimu sendiri semua doamu untuk orang lain”. Fatimah menjawab “Wahai putraku jika kau berdoa doakanlah orang lain, doakan tetangga dan orang sekitarmu. Karena disaat mendoakan orang lain maka malaikatlah yang akan mendoakanmu. Apakah engkau ingin doamu diamini malaikat yang mereka itu tidak pernah bermaksiat kepada Allah SWT.” Lakukan hal tersebut, lebih banyak mendoakan orang lain karena akan membersihkan hati.

Fatimah sangat peka kepada Rasulullah SAW. Suatu hari Fatimah ingin berdandan layaknya wanita. Ada yang memberikannya perhiasan, dipakailah oleh Fatimah, akan tetapi rasul masuk ke rumah putrinya danyang pertama kali dilihat Rasulullah SAW adalah perhiasan yang menempel itu. Rasulullah SAW yang awalnya senang bertemu putrinya berubah seakan tidak nyaman pada sesuatu. Rasulullah SAW tidak mengatakan dirinya marah, namun tiba-tiba saja berubah seakan tidak suka. Rasulullah SAW langsung meninggalkan rumah Fatimah.

Di Islam Rasulullah SAW membolehkan wanita berhias dengan perhiasan yang indah seperti emas, perak, dan permata. Tapi Rasulullah SAW tidak memperbolehkan kepada istri dan anaknya, karena memang seperti itu didikan Rasulullah SAW kepada anak dan istrinya, karena Rasulullah SAW atau putri dan istrinya akan menjadi rujukan umat Islam khususnya para wanita. Jika putri dan istrinya Rasulullah SAW saja menggunakan perhiasan yang bermewah-mewahan, bagaimana dengan umat Rasulullah SAW jika rujukannya dididik bermewah-mewah.

Sesungguhnya kehidupan sebenarnya bukan di dunia. Maka, tidak usah merasa rendah diri dengan kemiskinan. Jika ada orang yang merasa rendah diri karena kemiskinannya ialah orang yang tertipu, jika jadi orang kaya akan menjadi orang yang sombong. Karena ia memikirkan kemuliaan dari hartanya. Sedangkan kemuliaan bukan dari harta, jika harta adalah kemuliaan Rasulullah SAW akan mencontohkannya lebih dulu. Kemuliaaan sesungguhnya dengan mencontoh Rasulullah SAW.

Fatimah tidak mau meninggalkan Rasulullah SAW hingga Rasulullah SAW wafat. Hal tersebut menjadi pulukan bagi Fatimah. Fatimah menunjukkan duka yang berat. Setelah Rasulullah SAW meninggal, hidup Fatimah dilalui hanya menunggu untuk bertemu ayahnya. Hidupnya sangat berat. Fatimah tidak bisa merasakan apa-apa.

Setelah Rasulullah SAW wafat Fatimah sering sakit karena sering menangis menahan kerinduan kepada ayahnya. Ada 3 wasiat yang Fatimah titip kepada Ali dan Asma Binti Umma, wanita yang sering menemani Fatimah diakhir hidupnya.

1. Ketika Fatimah meninggal ia ingin dikubur pada malam hari.
2. Ketika Fatimah meninggal ia ingin jasadnya ia ditutup keranda. Fatimah sering menangis melihat orang yang wafat, ia malu bentuk tubuhnya akan terlihat. Saat meninggal yang terpikir oleh Fatimah adalah kemuliaan seorang wanita, bentuk tubuhnya tidak ingin dilihat oleh siapapun. Maka Fatimah meminta jasadnya ditutup keranda. Dan orang pertama yang menggunakan keranda dikalangan umat Islam ialah Fatimah.
3. Hendaknya nanti Ali menikah dengan Umamah putri Zainab Binti Muhammad, cucu dari rasul. Hal itu dilakukan oleh Ali menikah dengan putri Zainab.

Akhirnya Fatimah meninggal tidak lama setelah berpisah dengan ayahnya. Sebelumnya meninggal Fatimah membaca Al-Quran, saat bacaan Al-Quran itu sudah tidak terdengar menjadi penanda Fatimah telah dipanggil Allah. Fatimah dimandikan oleh Ali, dikuburkan malam hari dengan tidak banyak yang tahu untuk menjaga kehormatannya dengan sangat tidak ada orang yang melihat. Ada cerita yang ditambahkan tapi diingkari ulama. Fitnahnya adalah Fatimah dikuburkan diam-diam karena dendamnya dan sakitnya kepada sebagian sahabat adalah dusta. Fatimah tidak ingin jadi pusat perhatian, tidak ingin dikenal dunia, tidak ingin menjadi orang yang “wah” di dunia, dan Fatimah ingin hidupnya di dunia menjadi kemuliaan di akhirat.

E. Skema Keteladanan Fatimah dalam Buku dan Menurut Ahli

Sebagaimana yang ditulis dalam buku dan yang dipaparkan oleh narasumber sebagai ahli agama, Fatimah merupakan sosok yang mencerminkan kesolehan seorang perempuan. Fatimah dikatakan sebagai penghulu surga atau pemimpin surga khususnya untuk kaum perempuan. Arti nama Fatimah sendiri adalah orang yang terlindungi dari api neraka, ia adalah orang yang terjaga kesuciannya. Fatimah memiliki sifat malu.

Menikah dengan Ali Bin Abu Thalib, Fatimah menjadikan pernikahannya adalah ibadah. Fatimah menjadikan pengabdian kepada suaminya sebagai istri solehah. Kehidupan rumah tangga Fatimah sangatlah sederhana bahkan banyak mengalami kesusahan dibidang ekonomi. Meskipun seperti itu Fatimah tetap setia menjalani kehidupan rumah tangga dengan Ali. Kekurangan tidak membuat pernikahan mereka menjadi tidak indah, Fatimah dan Ali justru mengajarkan dengan kekurangan, rumah tangga itu menjadi indah.

Fatimah juga mengajarkan agar menjadi istri idaman yang tidak banyak menuntut, menerima kesusahan, mendukung suaminya, tidak menjadikan kemiskinan sebagai kemarahan seorang istri, dan tidak menuntut suami mencari uang yang lebih dari kemampuannya. Sebagai seorang suami Ali memenuhi hak-hak istrinya, memperlakukan Fatimah dengan baik layaknya istri, memberikan pendidikan pada istrinya, memberi nafkah, dan rahasia Fatimah dilindungi dengan baik oleh Ali.

Mengenai poligami Ali menghargai pendapat Fatimah sebagai istrinya. Hal itu menunjukkan Ali telah meninggikan derajat perempuan dengan mempertimbangkan pendapat istrinya. Pendapat seorang perempuan tidak lagi perlu diwakilkan. Dengan sikapnya Ali juga menunjukan pendapat seorang perempuan atau seorang istri layak menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan rumah tangga.

Dalam hal berkeluarga pendidikan anak menjadi hal yang penting, karena dalam pernikahan ada tujuan menciptakan generasi yang baik dan berkualitas, terutama

mengenai nilai-nilai agama. Fatimah dan Ali mengajarkan anak-anaknya sesuai dengan yang dilakukan Khadijah dan Rasulullah SAW. Fatimah dan Ali banyak mengajarkan anak-anaknya kedermawanan, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada diri sendiri. Fatimah dan Ali mengajarkan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan. Mereka mengajarkan untuk tidak hidup dengan berlebihan atau bermewah-mewahan.

F. Artefak Terkait Fatimah

Fatimah dan keluarganya tidak banyak meninggalkan artefak sebagai jejak hidup mereka. Peninggalan Rasulullah SAW sendiri banyak yang mengalami kerusakan karena berbagai alasan, seperti perusakan yang dilakukan oleh Wahabi, perang dunia 1, dan perusakan akibat pembangunan di Arab Saudi.



Gambar II.1 Gerbang Museum Topkapi

Sumber:<https://www.kompasiana.com/empuratu/5be90562bde575316170e9d4/peninggalan-rasulullah-di-museum-topkapi-istanbul-turki.jpg>
(Diakses pada tanggal 5/04/2019)

Museum Topkapi berada di Istanbul, Turki. Museum ini dulunya adalah tempat tinggal Sultan Ottoman. Di museum ini terdapat benda peninggalan Rasulullah

SAW dan peninggalan Fatimah. Pada masa kejayaan Kesultanan Ottoman benda-benda tersebut dipindahkan dari Mekah dan Madinah ke Turki dengan alasan untuk menyelamatkannya, khawatir tidak dipelihara baik di Arab Saudi. Hal tersebut juga disebabkan pembangunan Arab Saudi secara besar-besaran seperti pembangunan hotel, tempat berbelanja, dan fasilitas-fasilitas umum lainnya.



Gambar II.2 Pedang Rasulullah SAW, Umar Bin Khattab, dan Ali Bin Abu Thalib
Sumber: <https://www.kompasiana.com/empuratu/5be90562bde575316170e9d4/peninggalan-rasulullah-di-museum-topkapi-istanbul-turki.jpg>
(Diakses pada tanggal 5/04/2019)

Di museum Topkapi terdapat senjata-senjata perang pada masa Rasulullah SAW. Pedang Rasulullah SAW sendiri adalah pedang yang tampak menonjol dibandingkan dengan pedang lainnya. Fatimah dalam peran Uhud membantu

perjuangan Ayah dan suaminya dengan mencuci pedang mereka yang berlumuran darah.



Gambar II.3 Jubah Fatimah, putri Rasulullah SAW

Sumber: <https://www.kompasiana.com/empuratu/5be90562bde575316170e9d4/peninggalan-rasulullah-di-museum-topkapi-istanbul-turki.jpg>

(Diakses pada tanggal 5/04/2019)

Di museum Topkapi juga terdapat jubah Fatimah. Jubah dalam foto di atas jubah yang digunakan Fatimah nampak sederhana sebagai jubah seorang putri Rasulullah SAW. Jubah dari penghulu surga masih tersimpan di museum ini, dari jubah ini menunjukkan sosok Fatimah adalah orang yang sederhana dalam berpenampilan. Abadinya jubah ini seperti menunjukkan kepada umat Islam khususnya perempuan agar berpenampilan sederhana seperti Fatimah.

Fatimah tumbuh dengan nilai-nilai kesalehan dan ketaatan beribadah kepada Allah SWT, sejak kecil Fatimah terbiasa mendengarkan Al-Quran. Karena Fatimah dididik langsung oleh Khadijah dan Rasulullah SAW. Hingga akhir hayatnya Fatimah membacakan Al-Quran, ketika tidak lagi terdengar membacakan Al-Quran menjadi menanda Fatimah telah berpulang kepada Allah SWT. Ia gemar beribadah, solat tidak pernah terputus darinya. Suatu hari Hasan mendengar ibunya ia berdoa setelah solat malam, Hasan mendengar doa ibunya lebih banyak mendoakan orang lain karena dengan mendoakan orang lain malaikat akan mendoakan ibunya, selain itu mendoakan orang lain akan membersihkan hati. Fatimah memiliki kecerdasan dan berilmu pengetahuan yang luas juga atas didikan kedua orang tuanya.

II.3. Analisis

Pada perannya sebagai anak, Fatimah mampu menempatkan dirinya sebagai anak yang berbakti kepada orangtuanya. Terutama setelah ibunya (Khadijah) meninggal dunia. Fatimah menjadikan peristiwa wafatnya Khadijah sebagai tanggung jawab lebih, sehingga ia berusaha mengganti posisi ibunya. Atas hal tersebut Fatimah mendapat julukan dari Allah SWT sebagai Ummu Abiha, ibu bagi ayahnya Fatimah yang pada saat itu masih berusia 15 tahun membantu ayahnya mengurus keperluan keluarga dan membantu ayahnya saat mendapat perlakuan tidak baik dari orang kafir Quraisy. Pengabdian sebagai pengganti ibunya padahal ia seorang anak. Hingga Fatimah tidak memikirkan untuk menikah. Ia hanya fokus merawat ayahnya.

Fatimah adalah sosok yang mengajarkan nilai kesederhanaan. Kesederhanaan ia tunjukkan mulai dari pesta pernikahannya dengan Ali bin Abu Thalib yang sederhana. Fatimah menggunakan pakaian yang sangat sederhana saat menikah. Baju pengantin yang Rasulullah SAW berikan untuk Fatimah kenakan saat menikah, ia berikan kepada orang fakir, menyuruh orang fakir tersebut menjual dan membelikan makanan untuknya. Rasulullah SAW mengajarkan Fatimah bahwa hidup di dunia bukan untuk bersenang-senang. Rasulullah SAW tidak memanjakan anak-anaknya dengan pernikahan yang mewah. Maka Rasulullah

SAW memilih Ali seorang laki-laki yang soleh untuk putri kesayangannya, Fatimah.

Kehidupan rumah tangga Fatimah dan Ali juga sangatlah sederhana, bahkan serba kekurangan. Kasur Fatimah dan Ali hanyalah tanah yang ditinggikan dan diberi alas, bantalnya pun bukan bantal yang empuk. Fatimah menggiling tepung dengan tangannya hingga tangannya melepuh dan terkelupas, ia mengambil air dengan kendi yang ia bawa disisi kanan dan kiri hingga menimbulkan rasa sakit di pinggangnya, ia juga membersihkan rumahnya hingga pakaiannya berdebu. Rumah Fatimah lantainya terbuat dari tanah.

Saat ini kaum perempuan tidak punya contoh. Contoh kaum perempuan zaman sekarang adalah perempuan yang hidup dalam kemewahan dan kaum perempuan zaman sekarang melihat ingin seperti itu. Sosok Fatimah sangat mengajarkan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan. Fatimah mengajarkan agar menjadi istri yang tidak banyak menuntut, menerima kesusahan, mendukung suaminya, tidak menjadikan kemiskinan menjadi kemarahan, dan menuntut suami mencari uang yang lebih dari kemampuannya. Kekurangan tidak membuat pernikahan menjadi tidak indah, Fatimah dan Ali justru mengajarkan dengan kekurangan, rumah tangga itu menjadi indah, sakinah, mawadah, dan warahmah.

Bila dilihat dari pernikahan saat ini masih saja ada orang yang merasa malu bahkan ada yang tidak puas dengan kemewahan yang jauh dari pernikahan Fatimah. Fatimah tidak merasa malu karena kesederhanaan atau kemiskinannya bukan kehinaan bagi dirinya. Malu hanya bila syariat Islam ternodai. Ali sendiri kasihan pada Fatimah, pekerjaan Ali adalah kuli dan kerja serabutan. Fatimah tidak menggunakan pembantu di rumahnya. Menggiling gandum pun ia lakukan sendiri hingga kulit tangannya terkelupas, mengambil air sendiri dengan kendi yang digantung kanan dan kiri. Padahal dia adalah pemimpin ahli surga. Tapi ia tidak malu mengerjakan pekerjaan seperti itu.

Fatimah menjadi seorang istri yang taat kepada suaminya. Dari banyaknya kekurangan suaminya Fatimah tetap setia, taat, dan tidak berniat meninggalkan Ali. Fatimah juga tidak menuntut banyak hal kepada suaminya. Fatimah menjadikan pengabdian kepada suaminya sebagai istri solehah. Pengabdian kepada suami sebagai ibadah. Rasulullah SAW mendidik putrinya agar menjadi tidak sombong. Kehidupan berat dijalani Fatimah tidak menjadikan ia rendah di mata Allah SWT.

Fatimah juga membantu suaminya menghadapi rumah tangga yang serba kekurangan. Selain itu dalam perang Uhud, Fatimah juga membantu membersihkan pedang ayahnya dan Ali, suaminya. Dalam perang Khandaq Fatimah mengantarkan roti. Dan pada perang Mu'tah, Ja'far bin Abi Thalib wafat, Fatimah menyiapkan hidangan untuk keluarga yang bersedih.

Fatimah memiliki rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial yang tinggi. Setelah menikah Fatimah dan Ali selalu menunjukkan sikap dermawan. Keduanya rela memberikan seluruh hartanya untuk dibagi-bagikan kepada orang lain hingga mereka sendiri tidak punya apa-apa lagi. Hal tersebut juga mereka ajarkan kepada anak-anaknya. Kedermawanan sifat Khadijah diturunkan Fatimah kepada anak-anaknya. Di keadaan rumah tangga yang sangat sulit Fatimah dan Ali selalu mendahulukan orang lain, dengan memberikan barang yang mereka punya kepada orang yang menurut mereka lebih membutuhkan.

Fatimah menolak poligami saat Ali mengutarakan keinginan menikah dengan anak perempuan dari Abu Jahal. Tokoh musyrik yang sangat membenci Rasulullah SAW dan Allah SWT. Disatu sisi dengan menikahi putri Abu Jahal, Ali berniat ingin menyelamatkan putri Abu Jahal tersebut dari cemoohan kaum muslimin karena ayahnya yang jahat. Padahal putri Abu Jahal tersebut telah memeluk agama Islam. Rasulullah SAW tidak membolehkan Ali berpoligami karena disaat putrinya akan disatukan dengan musuhnya Allah SWT ini akan menjadi suatu penghinaan bagi kaum Islam. Akan ada fitnah besar yang akan disebar oleh musuhnya Allah SWT.

Fatimah adalah sosok yang mampu menjaga harga diri dan kesucian seorang perempuan. Malu merupakan sifat dari Fatimah. Fatimah adalah sosok yang menutup diri, ia tidak ingin tubuhnya sedikitpun terlihat. Bahkan permintaan saat ia meninggal, ia hanya ingin dimandikan oleh suaminya, dikuburkan malam hari, dan mayatnya ditutup oleh keranda. Fatimah merasa sangat malu bila tubuhnya harus dilihat oleh orang lain.

G. Peran Keteladanan Fatimah pada Hubungan Rumah Tangga

Fatimah dan Ali mempunyai perannya masing-masing dalam menjalani rumah tangga dan hidup berkeluarga, Fatimah menjalani peran sebagai istri, dan Ali menjalani perannya sebagai suami. Keduanya menerapkan syariat Islam dalam kehidupan mereka. Hal itu membentuk keteladanan dalam hubungan rumah tangga. Fatimah sebagai istri membentuk keteladannya sendiri sebagai berikut:

a) Kesolehan seorang istri, taat kepada suami dan Allah SWT.

Peran sebagai seorang istri yang paling utama adalah taat kepada suaminya. Menurut Khalid Basalamah, seorang suami berhak atas ketaatan istrinya. Seorang istri diperintahkan taat kepada suaminya selain kemaksiatan terhadap Allah SWT. Fatimah menempatkan dirinya sebagai istri yang setia dan taat kepada suaminya. Ketaatan Fatimah kepada Ali ditunjukkan dengan keikutsertaan Fatimah dalam perang.

b) Hidup dengan kesederhanaan.

Menurut Ummi Fairuz Ar-Rahbani, Rasulullah SAW mendidik anak-anaknya dengan tidak bermewah-mewahan. Pendidikan Rasulullah SAW tersebut sangat diterapkan oleh Fatimah di dalam kehidupannya, terutama sebagai seorang istri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Felix Siauw pada ceramahnya di *Youtube* yang berjudul “Istri idaman versi ikhwan” yang mengatakan bahwa sosok istri yang menjadi idaman harus mempunyai gaya hidup yang sederhana, mudah disenangkan, dan mudah menerima segala sesuatu, maksudnya yang mudah menerima keadaan atau bahasa lainnya bersedia diajak susah. Fatimah tidak banyak menuntut kepada Ali, menerima kesusahan, dan mendukung suaminya. Menurut

Fariuz Ar- rahbani kekurangan tidak membuat pernikahan yidak menjadi indah, Fatimah dan Ali justru mengajarkan denga kekurangan, rumah tanggaitu menjadi indah.

c) Sikap kedermawanan

Banyak kisah yang mengungkapkan sikap dermawan Fatimah. Menurut buku "*The Golden Story of Fatimah*", Fatimah dan Ali selalu menunjukkan sikap dermawan. Keduanya rela memberikan seluruh hartanya untuk dibagi-bagikan kepada orang lain hingga mereka sendiri tidak punya apa-apa lagi. Sikap tersebut mereka tunjukan kepada anak-anaknya.

d) Bertanggung jawab

Peran sebagai istri memiliki tanggung jawab mengenai pekerjaan rumah tangga. Namun Fatimah gemar sekali beribadah. Diceritakan dalam buku "*The Golden Stories of Fatimah*" (hal. 125) karya Baidatul Rozikin, Fatimah terkenal dengan ketekunannya dalam beribadah. Setelah selesai dari semua kewajiban sebagai ibu rumah tangga, Fatimah dengan penuh khusyuk dan rendah hati beribadah kepada Allah serta berdoa untuk kepentingan orang lain. Hal tersebut menunjukkan ibadah tidak membuat Fatimah meninggalkan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga.

e) Menjaga kesucian

Fatimah adalah sosok yang pemalu dan sangat menjaga kesuciannya. Ia sangat malu bila tubuhnya terlihat oleh orang lain, bahkan Fatimah bersedih karena takut saat meninggal tubuhnya akan dilihat orang lain. Menurut Fairuz Ar-Rahbini, jasad Fatimah dimandikan oleh Ali, dikuburkan malam hari dengan tidak banyak yang tahu untuk menjaga kehormatannya dengan sangat tidak ada orang yang melihat. Fatimah juga meminta jasadnya ditutup keranda. Saat meninggal yang terpikir oleh Fatimah adalah kemuliaan seorang wanita. Fatimah hanya ingin hidupnya di dunia menjadi kemuliaan di akhirat.

f) Mampu mengutarakan pendapatnya sendiri

Fatimah adalah sosok yang mampu mengutarakan pendapatnya. Hal ini merujuk pada kisah dimana Ali mengutarakan niatnya untuk berpoligami. Fatimah menolak keinginan suaminya tersebut. Menurut Ummu Alila

seorang wanita tidak perlu diwakilkan pendapatnya. Sependapat dengan suaminya, Felix Siau yang mengatakan bahwa Islam meninggikan derajat perempuan sehingga perempuan dapat berkontribusi dalam kehidupan nyata bahkan lebih hebat daripada laki-laki.

g) Mendidik anak-anaknya dengan baik

Fatimah memiliki 4 orang anak, Hasan, Husein, Zainab, dan Ummu Kulstum. Fatimah mendidik anak-anaknya sebagaimana ia dididik oleh Rasulullah dan ibunya, Khadijah, yaitu dengan menerapkan nilai-nilai kesalehan dan kecintaan terhadap Allah. Sehingga anak-anak Fatimah tumbuh menjadi anak yang solah dan solehan.

Disisi lainnya Ali menunjukkan sikap yang dapat menjadi keteladanan seorang suami, diantaranya sebagai berikut:

a) Menghargai pendapat istri

Ali menghargai pendapat istrinya, Fatimah. Hal ini berkaitan dengan permintaan Ali untuk menikah lagi. Ali mengutarakan niatnya untuk menikah lagi. Fatimah memberi pendapatnya berupa penolakan. Ali tidak mengabaikan pendapat Fatimah tapi memikirkannya baik-baik sebelum mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Felix Siau, bahwa Islam menghargai pendapat perempuan ketika ditanya mengenai poligami. Dalam buku *“The Golden Stories of Fatimah”*, Ali memberanikan diri untuk berkata kepada Fatimah, “Fatimah saya telah berbuat salah. Saya tidak mengindahkan apa yang menjadi hakmu. Saya percaya engkau orang yang pemaaf dan suka mengampuni kesalahan orang lain.” (hal.97)

b) Memberikan pendidikan pada istri dan anak-anaknya

Sebagai seorang suami Ali mendidik Fatimah dengan syariat Islam, sebagaimana Rasulullah dan Al-Quran ajarkan. Ali dididik dan diajar langsung oleh Rasulullah. Maka ia pun menjadi orang yang paling dalam pengetahuannya tentang Al-Quran. Ali adalah guru dari banyak sahabat (Roziqin, 2017, h. 41). Meskipun secara materi Fatimah dan Ali kurang

beruntung. Dalam hal keruhanian dan pengetahuan, Fatimah memperoleh keberuntungan yang luar biasa (Roziqin, 2017, h. 74).

c) Bertanggung jawab

Seorang suami memiliki tanggung jawab yang besar atas istrinya. Dosa istri yang berhubungan dengan ketaatan kepada Allah akan dipertanggung jawabkan oleh suaminya. Selain itu seorang suami bertanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada istrinya. Ali selalu berusaha memenuhi segala kebutuhan rumah tangga. Ali selaku suami, mengetahui benar bagaimana arti sebuah tanggung jawab. sehingga ia sangat menyayangi istrinya, memperhatikannya, dan memperlakukannya dengan baik. (Roziqin, 2017, h..75).

d) Melindungi rahasia istri

Menurut Fairuz Ar-Rahbini tidak banyak cerita mengenai Fatimah karena ia hidup bersama Rasulullah, pada saat itu orang terfokus pada sejarah Rasulullah. Disisi lain Ali juga tidak banyak menceritakan Fatimah karena melindungi rahasia istrinya. Kholid Basalamah mengatakan bahwa seorang istri berhak dilindungi rahasianya, seorang suami tidak menyebarkan aib yang ada pada istrinya karena suami adalah orang yang paling dipercaya oleh istrinya.

Menurut Hidayatullah (2010) menerangkan orang yang dapat diteladani setidaknya ada tiga unsur untuk ketelanan dalam pribadinya, diantaranya sebagai berikut:

1. Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi

Adanya penilaian untuk kesiapan diri dimana diri menjadi cermin yang baik untuk pribadi maupun orang lain yang akan berdampak dan mempengaruhi kehidupan sosial di masyarakat, dari perbuatan, perkataan, sikap, dan perilakunya menjadi yang dipandang teladan.

2. Memiliki kompetensi minimal

Mampu menjadi teladan jika seseorang mempunyai perkataan, sikap, dan perilaku yang diteladani. Sebagai cermin baik orang lain maupun dirinya

sendiri yang berkompetensi minimal mampu menjadi seorang guru yang digugu dan ditiru.

3. Memiliki integritas moral

Adanya kesamaan apa yang diucapkandan dilakukan, yang terletak pada kualitas ketetapan hati atau istiqomahnya menjadikan komitmen dan konsistensi terhadap peran yang diembannya.

Menurut penjelasan tersebut seseorang dapat dikatakan teladan berdasarkan dari ketiga unsur keteladan yang sudah disebutkan di atas. Hal tersebut menjadi penentuan layak atau tidaknya seseorang menjadi teladan, orang yang layak ditiru sikapnya sehingga dapat memberi inspirasi dan mempengaruhi orang lain dalam hal positif. Keteladanan dalam sosok Fatimah dan Ali bin Abu Thalib berdasarkan ketiga unsur keteladan, yaitu:

1. Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi

Pada sosok Fatimah dan Ali keduanya memiliki unsur kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, karena menurut penjelasannya unsur kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi memiliki pengertian sosok teladan harus memberikan contoh sikap yang baik karena sosok teladan akan berdampak dan mempengaruhi masyarakat. Fatimah memiliki ketaatan dan kesetiaan kepada suaminya sebagaimana Islam mengenalkan peran istri di dalam keluarga. Begitu juga dengan Ali. Dalam buku *“The Golden Stories of Fatimah”* dikatakan bahwa Ali, selaku suami, mengetahui benar arti sebuah tanggung jawab. Sehingga ia sangat menyayangi istrinya, memerhatikannya, dan memperlakukan dengan baik.

2. Memiliki kompetensi minimal

Fatimah dan Ali sebagai pasangan suami-istri mempunyai kompetensi minimal yang mampu menjadi teladan bagi orang lain. Fatimah dan Ali hidup dalam kesederhanaan sebagaimana didikan Rasulullah. Menurut Fairuz Ar-Rahbini, Rasulullah mengajarkan keluarganya untuk tidak hidup bermewah-mewahan, karena Rasulullah tahu dirinya dan keluarganya akan menjadi rujukan umat Islam. Fatimah dan Ali mengajarkan dengan kekurangan rumah tangga itu menjadi indah. Selain itu sebagai suami dan

istri keduanya saling menghargai dan menghormati mengenai perannya masing-masing.

3. Memiliki integritas moral

Fatimah dan Ali memiliki integritas moral yang diartikan sebagai kesamaan ucapan dan perilaku untuk menunjukkan kualitas ketetapan hati atau konsistensi. Fatimah dan Ali senantiasa menerima kehidupan yang serba kekurangan bahkan kedermawanan keduanya semakin ditunjukkan dengan membagi-bagikan hartanya kepada orang yang membutuhkan. Fatimah dan Ali juga membuktikan bahwa Islam meninggikan derajat kaum perempuan. Saat Ali akan berpoligami, ia meminta pendapat Fatimah. Hal ini menunjukkan pendapat seorang istri atau perempuan dapat diperhitungkan dalam mengambil keputusan.

II.4. Resume

Berdasarkan buku, wawancara, dan pernyataan narasumber mengenai hubungan antara suami dan istri analisisnya dapat disimpulkan. Fatimah dan Ali sebagai teladan hubungan suami dan istri dikisahkan dalam buku berjudul *“The Golden Stories of Fatimah”* karya Baidatul Rozikin, novel yang berjudul *“Fatimah Az-Zahra: Kerinduan dari Karbala”*, wawancara dengan Hj. Muslim salah satu tokoh agama di desa Cihanjuang, ceramah Ummi Fairuz Ar-Rahbini, serta didukung pendapat mengenai rumah tangga dalam Islam oleh Felix Siau, Ummu Alila, dan Kholid Basalamah. Fatimah dan Ali menjalankan peran istri dan peran suami dengan sebaik-baiknya sebagaimana Islam mengajarkan syariatnya.

Dikatakan pada penjelasan sebelumnya, seseorang menjadi sosok teladan jika terdapat 3 unsur keteladanan. Dari hasil analisisnya terdapat keteladanan dalam Fatimah dan Ali mengenai hubungan antara suami dan istri, diantaranya:

1. Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi karena dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat pada sosok Fatimah dan Ali ditunjukkan dengan sikap dermawan yang sering mereka tunjukkan kepada umat Islam dan kepada anak-anaknya sebagai contoh yang dapat ditiru.

2. Memiliki kompetensi minimal yang mampu ditiru dan menjadi sosok teladan dalam Fatimah dan Ali berkaitan dengan nilai kesederhanaan rumah tangga yang mereka ajarkan agar menjadi rujukan umat Islam.
3. Memiliki integritas moral mengenai konsistensi ucapan dan perbuatan dalam Fatimah dan Ali ditunjukkan dengan menghargai dan menghormati pendapat pasangan, terutama pendapat perempuan terkait dengan pernyataan Islam meninggikan derajat perempuan dengan menghargai pendapatnya.

Tiga unsur keteladanan diatas menjadi dasar sosok Fatimah dan Ali dapat menjadi sosok yang diteladani. Rasulullah sendiri mendidik Fatimah dan Ali dengan nilai-nilai kesalehan karena tau keduanya akan menjadi rujukan umat Islam terutama dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Fatimah dan Ali memiliki nilai keteladanan yang dapat ditiru oleh pasangan suami-istri lainnya dalam menghadapi masalah rumah tangga, diantaranya sebagai berikut:

- a) Kesederhanaan hidup berumah tangga
- b) Menghargai dan menghormati pasangan
- c) Kedermawanan untuk berbagi

Fatimah dan Ali menjalankan perannya masing-masing. Ali berperan sebagai suami, dan Fatimah sebagai istri. Peran suami dan peran istri dijalankan keduanya dengan menyadari adanya hak dan kewajiban sebagai tanggung jawab. Fatimah dan Ali dipasangkan oleh Allah SWT karena pasangan ini banyak mengajarkan keteladanan dalam menghadapi masalah-masalah didalam rumah tangga.

II.5. Solusi Perancangan

Berdasarkan hasil jejak pendapat yang ditujukan kepada 17 orang di sekitar Bandung yang sudah menikah, 100% menyatakan pentingnya sosok panutan dalam rumah tangga dan 88% menyatakan bahwa dirinya belum memiliki panutan. Maka solusi mengenai hal ini memberi gambaran mengenai keteladanan Fatimah dan Ali kepada pasangan suami dan istri dengan membuat perancangan informasi yang dapat dijadikan rujukan dalam menghadapi masalah rumah tangga

dengan media yang mampu memuat banyak informasi. Masalah rumah tangga ialah sesuatu yang kompleks. Informasi yang disampaikan mengajarkan bagaimana peran istri dan peran suami menurut Islam dengan mengacu pada Fatimah dan Ali agar dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini. Maka solusi yang ditawarkan berupa buku karena media ini dapat menjelaskan lebih dalam, lebih banyak, dan lebih lengkap mengenai kehidupan rumah tangga menurut Islam dengan gaya visual yang mampu mempresentasikan informasi secara baik, sehingga pesan keteladanan dapat diterima oleh audiens. Media cetak dipilih karena dapat meminimalisir gangguan saat membaca.